



*Emmaus Center*

**SERI TEOLOGI KRISTEN: DOKTRIN GEREJA**

KAMIS, 13 AGUSTUS 2020

# GEREJA DAN PEREMPUAN

Casthelia Kartika, D.Th.



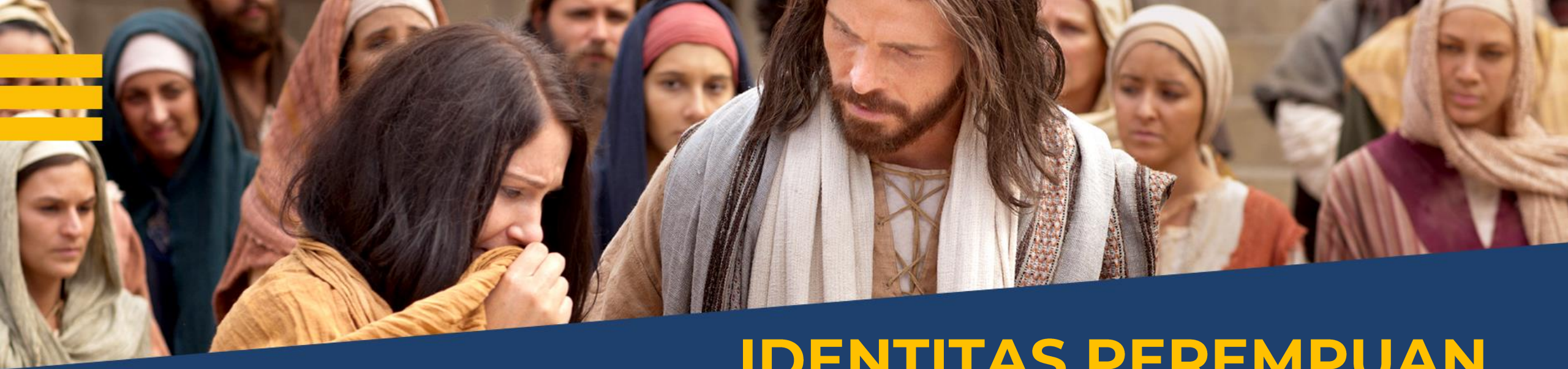
SEKOLAH TINGGI TEOLOGI  
**AMANAT AGUNG**

# PROBLEM TENTANG PEREMPUAN DALAM PELAYANAN GEREJA

- Benarkah bahwa Alkitab memberikan konfirmasi terkait inferioritas perempuan terhadap laki-laki?
- Mengapa posisi perempuan selalu menjadi masalah di gereja ketika mulai dikaitkan dengan kepemimpinan?
  - Apakah memang benar ada masalah teologis ketika perempuan memimpin?
  - Apakah yang melatar-belakangi kuatnya tradisi sistem *patriarchal* dalam wawasan pelayanan Gereja?







## IDENTITAS PEREMPUAN DALAM TEOLOGI PENCIPTAAN

- I. Tanpa perbedaan dengan laki-laki, perempuan diciptakan segambar dengan Allah (*Imago Dei*)
  - “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, **menurut gambar Allah** diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” (Kej. 1:27)



# IDENTITAS PEREMPUAN DALAM TEOLOGI PENCIPTAAN

Gambar Allah (*Imago Dei*) dalam diri manusia dapat dipahami dalam beberapa nuansa:

- (1) memiliki keserupaan dengan Allah dalam hal rasionalitas, moralitas, kemampuan mengasihi dengan dalam, dan memiliki kapasitas untuk berkreasi;
- (2) memiliki relasi dengan Allah dalam hal '*rulership*', bahwa manusia itu diberi kuasa mewakili diri Allah untuk memerintah dan memelihara ciptaan-Nya;
- (3) memiliki '*royal image*' dalam dirinya, yang berarti keberadaan manusia di muka bumi ini merepresentasikan kehadiran Allah di dunia.





# IDENTITAS PEREMPUAN DALAM TEOLOGI PENCIPTAAN

Problem interpretasi terhadap *image of God* yang memicu munculnya isu *superior* dan *inferior*

- *The masculine image of God*
- *The maleness of Jesus' incarnation*
- *Image of God in humanity refers to our rationality*
  - *St. Augustine: "We are like God, in ability to reason and reflect on our existence."*

Lihat Kristina LaCelle-Peterson, *Liberating Tradition: Woman Identity and Vocation in Christian Perspective* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008), 29.



# IDENTITAS PEREMPUAN DALAM TEOLOGI PENCIPTAAN

Isu *superior-inferior* menjadi sangat dominan dalam perdebatan teologi Bapa-bapa Gereja di era Patristik (abad 1-6)

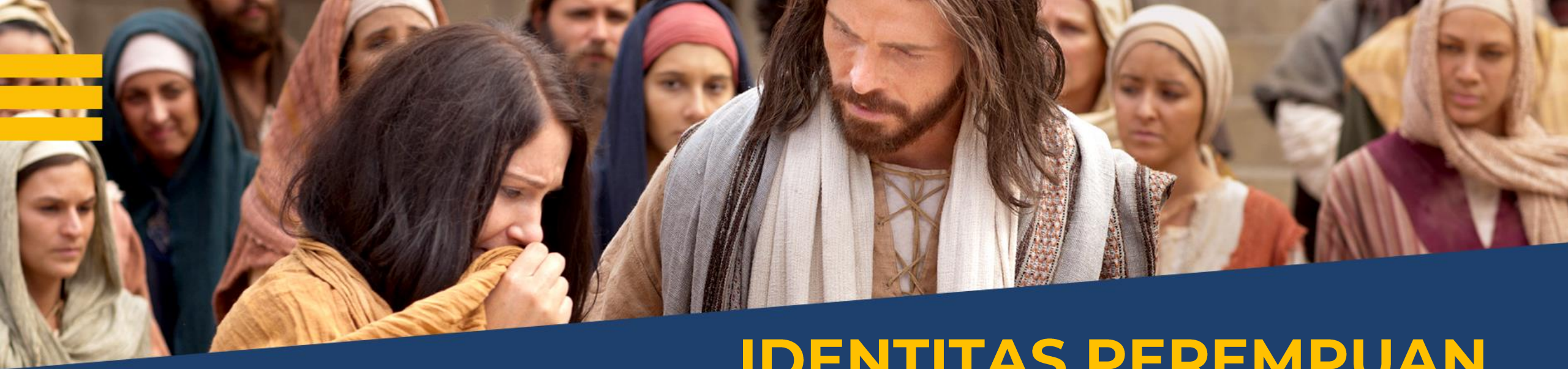
- **John Chrysostom:** “Woman is only an image of an image;” so, though man and woman have the same “form,” the position and authority of man is greater than that of woman.
- **Augustine:** “The woman in her sexual body is not the image of God, but rather images the body as carnal and prone to sin. As female... woman was created to be subject to the male in her sexual roles as wife and child-bearer.





# IDENTITAS PEREMPUAN DALAM TEOLOGI PENCIPTAAN

- Tidak dapat dipungkiri bahwa dominasi filsafat Yunani Kuno pada teologi Bapa-bapa Gereja ikut mendukung terhadap hasil tafsir yang memandang rendah perempuan, bahwa perempuan tidak lebih untuk keperluan reproduksi dan pemenuh nafsu seksual laki-laki.
  - Bagi Plato, setinggi-tingginya ia menghargai perempuan, ia tetap meletakkan perempuan inferior terhadap laki-laki - “As regards the sexes, the male is by nature superior and the female inferior, the male ruler and the female subject.” (*Republic*, 1254b13-14).



## IDENTITAS PEREMPUAN DALAM TEOLOGI PENCIPTAAN

### II. Perempuan diciptakan setara dengan laki-laki (*equality*)

- *Equality = no differentiation*
  - **John G. Stackhouse:** *God originally intended women and men to be co-equal partners in stewarding the earth, without role differentiation, and he has never rescinded that mandate.*





# IDENTITAS PEREMPUAN DALAM TEOLOGI PENCIPTAAN

Satu-satunya diferensiasi dalam penciptaan manusia adalah *gender*.

- Keterpisahan *gender* ini kemudian menemukan kesatuannya kembali dalam ikatan pernikahan (Kej. 2:18-24) – *Reforming the originally undivided human*.
- Keterpisahan *gender* seharusnya tidak dilihat sebagai subordinasi tetapi *mutuality*.



# IDENTITAS PEREMPUAN DALAM TEOLOGI PENCIPTAAN

Keberatan pada pandangan adalah kesaksian Alkitab pada kenyataannya lebih menekankan pola patriarki, di antaranya:

- ❖ Israel disebut sebagai pengantin perempuan dan Allah adalah pengantin laki-laki; karena itu Israel bergantung dan ada dalam kendali Allah.
- ❖ Yesus menyebut perempuan sebagai murid-Nya namun perempuan tidak ada dalam *inner circle*-Nya.
- ❖ Paulus mengafirmasi pelayanan perempuan di tengah jemaat, tetapi juga melarang perempuan untuk mengajar, bahkan harus diam dalam pertemuan jemaat; dengan kata lain, perempuan tidak boleh memimpin.





## PEREMPUAN DAN GEREJA MULA-MULA

Pada abad pertama, Kristen sebagai agama baru banyak mengembangkan praktik kehidupan dan keagamaan yang mirip dengan agama Yahudi (Judaism) yang saat itu berkembang di wilayah Greco-Roman.

- Status perempuan dalam agama Yahudi: tinggal di rumah, patuh pada suami, tidak dituntut dalam kegiatan keagamaan kecuali soal makanan, hukum yang mengatur soal perempuan, dan menyalakan lilin hari Sabat.

## PEREMPUAN DAN GEREJA MULA-MULA

Dari *Rabbinic Literature* diketahui bahwa para Rabbi memberikan aturan tentang perempuan:

- Wanita tidak diperbolehkan bicara di tempat umum, tidak diizinkan menjadi saksi di pengadilan, tidak dihitung dalam formasi umat di sinagoge, duduk secara terpisah dari laki-laki ketika di sinagoge, dan tidak diizinkan untuk belajar kitab suci.
- *“Rather should the words of the Torah be burned than to be entrusted to a woman.”*





## PEREMPUAN DAN GEREJA MULA-MULA

Sebenarnya, tentang perempuan, Gereja Kristen mula-mula muncul sebagai antithesis dari Judaism, karena Kekristenan cukup berani menampilkan perempuan di ranah publik dan kepemimpinan.

- Berawal dari bagaimana Yesus menegaskan posisi perempuan dengan melakukan subversi terhadap ideologi Romawi Kuno tentang *honor/shame*.
  - Di seluruh Injil, diperlihatkan bahwa sebagian besar perempuan adalah murid yang efektif (Yoh. 4:1-42; Mark. 14:32-50; 15:40).



## PEREMPUAN DAN GEREJA MULA-MULA

Dalam tulisan Rasul Paulus, beberapa tulisan tentang perempuan tampak ambivalen, namun thesis yang sangat kuat dia berikan dalam:

- Galatia 3:28 – “Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.
- Pendapatnya tentang pernikahan yang memperlihatkan ‘*degree of mutuality*’ antara suami dan istri (1 Kor. 7:3-4, 10-11, 12-13, 14, 16, 32-33).
- Beberapa nama perempuan sebagai *prominent minister*, seperti: Febe, Priskila, Junia, dll.





## PEREMPUAN DAN GEREJA MULA-MULA

Dengan berbagai pemikiran teologis yang sangat memberatkan perempuan di era Patristik, membuat peran perempuan dalam kepemimpinan Kristen di masa ini tidak begitu mudah dibuktikan, walaupun ada.

- **Bishop – Theodora Episcopa** → ditemukan pada *inscription (mosaic)* di dalam gereja yang dibangun oleh Paus Paschal I (817-824).
- **Teachers of Theology – Marcella (ca. 325-410)** → seorang ahli tafsir kitab suci.



## PEREMPUAN DAN GEREJA MULA-MULA

- **Presbyters** → perempuan terlibat dalam perannya sebagai *presbyter* atau *priest* bertahan sampai abad ke 4 di wilayah Timur dan dalam waktu yang lebih panjang di wilayah Barat, sampai dikeluarkan surat oleh Kaisar pada tahun 829 yang melarang perempuan melakukan pelayanan altar.
- **Martyr** → peran sebagai *martyr* untuk gereja kuno merupakan partisipasi yang signifikan dalam misi gereja. Beberapa nama perempuan tercatat sebagai *martyr* di masa ini: Blandina, Perpetua, dan Felicitas. Namun beberapa abad kemudian, Gereja Roma Katolik menyatakan hanya laki-laki yang dapat merepresentasikan Kristus dalam tindakan pelayanan sebagai *martyr*. Ke-*martyr*-an para perempuan ini dibatalkan oleh Gereja.







# PEREMPUAN DAN GEREJA ABAD PERTENGAHAN

Berada dalam tekanan doktrin bahwa seksualitas perempuan adalah penyebab pertama kejatuhan dalam dosa seluruh umat, maka *virginity* merupakan symbol keselamatan dan kemurnian bagi perempuan.

- **Clement of Alexandria:** “A woman should blush for very shame that she was of the same gender as Eve.”



# PEREMPUAN DAN GEREJA ABAD PERTENGAHAN

- Untuk menghindari dari kutukan Hawa atas mereka, maka hidup selibat sangat mendominasi perempuan-perempuan Kristen untuk menyatakan kesetiaannya kepada Kristus.
- Peran eklesiastikal perempuan di era ini adalah sebagai *spiritual leader*, orang yang sangat bijak dalam berinteraksi dengan gereja dengan kekuasaannya dan gereja dengan otoritasnya.
  - Melania the Younger – mendirikan biara, ascetic teacher
  - Margery Kempe (b. 1373) – woman mystic, accused of heresy.
  - Julian of Norwich (b. 1342) – woman mystic
  - Catherine of Sienna (b. 1380) – perempuan dengan kemampuan hebat yang dapat memengaruhi Paus untuk mengambil keputusan terhadap kemandirian gereja di Roma.



# PEREMPUAN DAN GEREJA DI ERA REFORMASI

Di masa ini, perempuan-perempuan tidak lagi terikat dengan kehidupan *ascetic* di biara, mereka diizinkan untuk hidup bebas dengan meninggalkan biara dan pulang ke rumah. Para pemimpin laki-laki di Gereja Protestan saat itu sangat keras melarang pelayanan perempuan di luar rumah.

- Frau Voglin, ditangkap ketika berkhotbah di gereja rumah sakit di Nuremberg.
- Di tahun 1521, banyak perempuan muncul menjadi pengkhotbah, namun mereka semua dibuang dan diusir dari kota di mana mereka tinggal.
- Dewan kota melarang perempuan melakukan pendalaman Alkitab, dan akhirnya pada tahun 1543, Raja Henry VII melarang perempuan membaca Alkitab.



# PEREMPUAN DAN GEREJA DI ERA REFORMASI

- Baik Luther maupun Calvin secara eksplisit sama-sama menolak ide perempuan berkhotbah.
  - **Luther:** pengecualian dapat diberikan apabila benar-benar tidak ada pengkhotbah laki-laki, tetapi tetap dalam pendapat bahwa perempuan tidak cukup punya kapabilitas berkhotbah dibandingkan laki-laki.
  - **Calvin:** mengizinkan perempuan bicara hanya pada *occasion* tertentu.
- Era Reformasi tidak memberi ruang pada perempuan dalam hal Pendidikan dan kepemimpinan.





## PEREMPUAN DAN GEREJA DI ERA PASCA REFORMASI

- Di pertengahan abad 17, Protestanisme mendorong untuk melahirkan pemahaman baru tentang doktrin "*priesthood of all believers.*"
- Dipelopori oleh kaum Quakers, yang 40% dari anggotanya adalah perempuan, gerakan misi mengabarkan Injil menjadi semakin luas.



# PEREMPUAN DAN GEREJA DI ERA PASCA REFORMASI

- Perempuan bernama Margareth bekerja dengan keras, menuliskan pokok-pokok iman yang diyakini kaum Quekers, dia banyak menuliskan peran perempuan dalam ikut serta membawa misi Allah bagi dunia.
- Tidak sampai 50 tahun setelah traktat itu disebar, Susanna Wesley (istri dari Samuel Wesley) terbakar semangatnya untuk menjalankan perannya sebagai *spiritual leader*.
- Beberapa tahun kemudian, John dan Charles Wesley secara legal mengizinkan perempuan berkhotbah apabila mereka merasa terpanggil untuk melakukannya.
- Namun, pada tahun 1791, British Methodist menarik dukungannya terhadap kepemimpinan perempuan.





## PEREMPUAN DAN GEREJA MASA KINI

- Meskipun tidak dalam kesamaan pandangan, sebagian Gereja di abad 18-19 memberikan ruang yang jauh lebih luas kepada perempuan.
  - Terdapat ratusan perempuan menjadi *clergy* (rohaniwan) yang berkhotbah, merintis gereja, dan melayani sebagai pendeta.
  - Pentahbisan perempuan sebagai pendeta dimungkinkan.



## PEREMPUAN DAN GEREJA MASA KINI

- Keterlibatan yang lebih luas para perempuan dalam pelayanan, memberikan kontribusi pada ekspansi pelayanan gereja kepada masyarakat, seperti melakukan reformasi moral, dengan cara:
  - membebaskan para wanita dari pelacuran, mempertobatkan mereka, lalu melatih mereka menemukan vokasi hidupnya yang lain.
  - Ribuan perempuan bergerak, menggalang dana, dan mendorong untuk dihentikannya perbudakan.







## CLOSING

- Menengok pada perjalanan perempuan dan perjuangannya bagi gereja di sepanjang sejarah Kristen, sepatutnyalah Gereja di masa kini secara terbuka untuk menerima secara penuh ekualitas pelayanan bagi perempuan di Gereja.
- Berdasarkan penelitian ahli sejarah Gereja, pelarangan keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan Gereja, *anathema/condemnation* terhadap perempuan, pembatasan peran perempuan dalam pelayanan Gereja, lebih banyak terjadi karena sistem patriarki yang sangat mendominasi, juga disebabkan oleh kekeliruan/ kesempitan tafsir terhadap Kitab Suci tentang perempuan, dan pengaruh dari budaya dan politik di setiap zaman.